

PERUBAHAN KARAKTER ANAK SULIT DIATUR MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI POSITIF DAN KAJIAN KUALITATIF DI MADRASAH

Achmad Sutrisno

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan Jalan Balai Desa Glanggang, Beji, Pasuruan 67154, Indonesia
Email: achmadsutrisno28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merubah Perilaku anak yang sulit diatur merupakan fenomena umum dihadapi oleh guru dan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Dengan perilaku seperti ini sering kali menolak nasihat secara verbal, sulit diarahkan, dan menampilkan sikap negatif terhadap otoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara merubah karakter anak melalui pendekatan komunikasi positif, pembiasaan perilaku, dan keteladanan orang dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penelitian studi kasus terhadap satu siswa madrasah tingkat aliyah di Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi perkembangan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan karakter anak terjadi secara bertahap melalui penerapan komunikasi positif, pembentukan kebiasaan baik, pemberian tanggung jawab kecil, dan konsistensi hukuman serta penghargaan. Perubahan karakter anak tidak dapat dicapai melalui kata-kata keras atau ancaman, tetapi membutuhkan teladan, empati, dan pembiasaan perilaku baik yang konsisten.

Kata kunci: karakter anak, perilaku, komunikasi positif, pembiasaan, pendidikan karakter

Abstract

This research aims to change the behavior of children who are difficult to manage, which is a common phenomenon faced by teachers and parents in the character education process. This type of behavior often refuses verbal advice, is difficult to direct, and displays a negative attitude towards authority. This research aims to find out how to change children's character through positive communication approaches, behavioral habits, and adult example. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study research model of one aliyah level madrasah student in East Java. Data was collected through observation, interviews with teachers and parents, as well as documentation of children's behavioral development. The research results show that changes in children's character occur gradually through implementing positive communication, forming good habits, giving small responsibilities, and consistent punishment and rewards. Changes in a child's character cannot be achieved through harsh words or threats, but require example, empathy and consistent practice of good behavior.

Keywords: child character, behavior, positive communication, habituation, character education

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari saat pembelajaran sering menemukan anak yang memiliki perilaku negatif saat melakukan pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan modern. Tujuannya bukan hanya menanamkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi agar berakhlak, bertanggung jawab, dan berperilaku baik (Lickona, 2012). Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan anak yang menunjukkan perilaku “Sulit diatur” — tidak mau diatur, melawan guru, mengganggu teman, dan tidak mengerjakan tugas.

Guru sering berupaya menasihati anak dengan kata-kata keras atau ancaman, namun hasilnya sering tidak efektif. Menurut Gunarsa (2003), pendekatan verbal bernada negatif justru dapat memunculkan resistensi, terutama pada anak dengan kepribadian kuat dan kebutuhan afeksi tinggi. Anak sulit di atur bukanlah anak Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan komunikasi positif dan cara pembiasaan perilaku dalam merubah karakter anak tersebut sulit diatur?
2. Sejauh mana efektivitas pendekatan tersebut meningkatkan disiplin dan tanggung jawab anak?
3. Faktor apa yang mendukung keberhasilan perubahan karakter anak didik di kelas?

jahat, melainkan anak tersebut belum memahami cara mengekspresikan emosinya secara tepat.

Fenomena ini menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Tingkat Aliyah di Jawa Timur. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembinaan tidak mengandalkan kata-kata keras, melainkan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten (Nelsen, 2006).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan relevan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara

Pengaruh lingkungan dan psikologis sering memengaruhi perilaku anak. Meskipun banyak siswa tergolong sulit di atur, setelah pengamatan dengan guru kelas, hanya tiga siswa saja membutuhkan bimbingan khusus. Untuk mengatasi perilaku ini, diperlukan teknik konseling efektif untuk mendorong perubahan positif.

Sebagai perencanaan jangka panjang yang cermat untuk mencapai tujuan, melibatkan penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan fasilitas, dan sumber belajar. Tujuannya untuk mencapai hasil terukur

dan berhasil. Salah satu strategi digunakan untuk mengatasi siswa adalah sistem penting "buku poin", setiap peserta didik wajib memiliki buku poin satu persatu, di mana setiap pelanggaran dilakukan siswa di lingkungan Madrasah Tingkat Aliyah di Jawa Timur masuk dalam catatan buku peserta didik dan catatan pihak tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, akumulasi poin akan berujung pada sanksi atau hukuman

Fakta di lapangan banyak Madrasah Tingkat Aliyah di Jawa Timur belum memiliki buku poin dan tidak dimiliki setiap peserta didik, sehingga peserta didik tidak memiliki catatan disimpan dan diketahui oleh seluruh peserta didik. Dan ada juga Madrasah sudah memiliki tetapi saat terjadi pelanggaran di buku poin di bawah oleh anak tidak ada catatan tertulis, sehingga anak tersebut tidak memiliki bukti berapa kasus yang sudah dibuat.

Untuk menangani masalah seperti siswa yang sulit di atur dalam pembelajaran, metode konseling dan buku poin diperlukan karena guru dapat berbicara dengan siswa secara langsung dan memberikan poin di buku siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Pendekatan komunikasi positif dan kajian kualitatif karena bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran dan perilaku siswa secara langsung di kelas (Kemmis & McTaggart, 1988). Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki di Madrasah yang

memiliki perilaku sulit diatur. Lokasi dipilih karena peneliti juga sebagai guru, sehingga mudah melakukan tindakan langsung.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi empat tahap:

1. Perencanaan (Planning): Guru merancang strategi komunikasi positif serta kegiatan pembiasaan efektif untuk membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan konsisten, guru menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati pada peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis, mendukung perkembangan perilaku positif dan pembelajaran bermakna di sekolah
2. Pelaksanaan (Acting): Guru menerapkan berbagai strategi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa. Melalui metode bervariasi, seperti diskusi, demonstrasi, dan kolaborasi, guru menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan di kelas.
3. Observasi (Observing): Pengamatan dilakukan secara sistematis untuk mengetahui perubahan perilaku anak setelah penerapan strategi pembelajaran. Melalui observasi yang terencana, guru dapat menilai perkembangan sikap, kedisiplinan, serta tanggung jawab anak sehingga

hasilnya menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas tindakan dan perbaikan proses pembelajaran berikutnya di kelas.

4. Refleksi (Reflecting): Guru melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah diterapkan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru kemudian memperbaiki dan menyempurnakan strategi agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa pada siklus berikutnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.



Gambar 1: Buku Poin

Menampilkan contoh buku poin pelanggaran anak di Madrasah, menonjolkan karakter siswa laki-laki berpakaian khas madrasah dengan ekspresi murung—melambangkan refleksi atas pelanggaran yang dilakukan. Di sampingnya terdapat tabel berisi kolom “Keterangan” dan “Poin”, digunakan untuk mencatat jenis pelanggaran serta nilai poinnya. Warna hijau dan krem mencerminkan nuansa islami serta kesan lembut namun tegas, sesuai dengan karakter lembaga pendidikan madrasah.



Gambar 2: Tindakan Guru dan Siswa

Contoh tindakan guru dan siswa menggambarkan upaya bersama dalam proses pembelajaran atau perbaikan perilaku di sekolah.

Tindakan guru: Guru memberikan bimbingan, teguran dengan cara mendidik, dan menerapkan strategi pembelajaran atau disiplin yang membangun. Misalnya, memberi nasihat setelah siswa melanggar aturan, membuat kegiatan refleksi, atau memberikan penghargaan bagi perubahan positif.

Tindakan siswa: Siswa berusaha memperbaiki sikap, menaati peraturan, mengikuti arahan guru, dan menunjukkan tanggung jawab atas perilakunya. Misalnya, meminta maaf, memperbaiki kesalahan, serta aktif mengikuti kegiatan pembinaan atau belajar dengan lebih tertib.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing meliputi empat tahap:

1. Perencanaan (Planning): Guru menyusun strategi komunikasi positif dan kegiatan pembiasaan.
2. Pelaksanaan (Acting): Guru menerapkan strategi pada proses pembelajaran.
3. Observasi (Observing): Pengamatan dilakukan terhadap perubahan perilaku anak.
4. Refleksi (Reflecting): Guru mengevaluasi hasil tindakan dan memperbaiki strategi untuk siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi perilaku anak di kelas
2. Wawancara dengan guru dan orang tua
3. Catatan lapangan perkembangan harian
4. Dokumentasi nilai sikap dan hasil tugas

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1994) meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (guru, orang tua, dan catatan observasi).

Teknik Triangulasi Guru Lain (Cara Melakukannya)

Teknik ini perlu guru lain yang dilibatkan, diantaranya guru mata pelajaran lain, guru BK dan guru olahraga. Dan instrumen wawancara yang diperlukana dalah:

1. Apakah siswa A menunjukkan perilaku mengganggu saat pembelajaran anda?
2. Kapan perilaku tersebut sering muncul?
3. Bagaimana respon siswa tersebut saat ditegur guru?
4. Apakah siswa bisa tenang saat kondisi tertentu?
5. Cara apa yang anda lakukan untuk mengatasinya?

Hasil Wawancara

Guru Mata Pelajaran Lain:

- Si A mengganggu saat dijelaskan materi
- Saat si A merasa kurang diperhatikan
- Saat ditegur terkadang menjawab tidak mencerna teguran
- Siswa bisa tenang saat kondisi tertentu
- Saat diberi soal bisa bersikap tenang dan bersikap baik untuk mengerjakan

Guru BK

- Si A mencari perhatian teman
- Tidak ada masalah intelektual
- Responsif terhadap reward/penguatan positif
- Si A bisa tenang saat semua teman tidak ada yang mengajak bicara
- Memberikan perhatian khusus dan diberikan tanggung jawab kelas seperti menjadi ketua kelas atau wakil ketua kelas

Guru Olahraga

- Si A ingin belajar sendiri

- Sering muncul saat tidak ada teman yang mengajak bermain
- Respon terkadang tidak mau mendengarkan
- Si A bisa tenang jika ada yang mengajak bermain, contoh bermain bola
- Menjadikan intruktur senam saat awal pembelajaran

Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal
Sebelum tindakan dilakukan, anak menunjukkan perilaku:
 - Mengganggu teman di kelas
 - Menolak tugas guru
 - Berbicara kasar dan sering keluar dari tempat dudukNasihat dan perintah secara verbal tidak memberikan efek signifikan.
2. Siklus I
Tindakan: Guru menerapkan komunikasi positif dan pemberian tanggung jawab kecil. Guru menghindari kata-kata keras, menggantinya dengan pujian atau ajakan.
Hasil: Anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap peran baru, meskipun masih sering melanggar aturan.
Refleksi: Diperlukan pembiasaan yang lebih konsisten dan kerja sama dengan orang tua di rumah.
3. Siklus II
Tindakan: Guru memperkuat pembiasaan dengan sistem penghargaan (reward) dan

konsekuensi logis. Anak diberi peran “ketua kebersihan kelas”.

Hasil: Terjadi perubahan positif: anak lebih tenang, mulai meminta izin sebelum berbicara, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugasnya.

Refleksi: Anak membutuhkan penguatan emosional yang stabil. Komunikasi positif disertai kepercayaan diri membuat perubahan perilaku bertahan lebih lama.

Pembahasan

1. Efektivitas Pendekatan Komunikasi Positif
Komunikasi positif mengubah pola interaksi guru-siswa dari kontrol menjadi dialog. Anak merasa dihargai, bukan dihakimi. Hasil ini sejalan dengan Nelsen (2006) menyatakan bahwa disiplin positif mendorong anak bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.
2. Pembiasaan dan Keteladanan
Guru menjadi model utama. Keteladanan guru dalam bersikap sabar, menepati janji, dan menghargai anak menular pada perilaku siswa. Sesuai dengan teori Bandura (1977), anak belajar melalui observasi dan peniruan.
3. Hubungan Guru-Orang Tua
Kolaborasi antara guru dan orang tua memperkuat konsistensi pembiasaan di rumah dan di Madrasah. Anak menunjukkan perubahan lebih cepat

ketika perilaku baik diapresiasi di kedua lingkungan.

4. Evaluasi Perubahan Karakter

Perubahan karakter anak tidak terjadi secara instan. Diperlukan waktu, kesabaran, dan ketekunan. Namun dengan penerapan pendekatan komunikasi positif dan kajian kualitatif yang reflektif, guru dapat mengidentifikasi strategi paling efektif untuk tiap individu.

Cara Mengatasi Anak Sulit Diatur

1. Gunakan komunikasi empatik dan positif.

Hindari perintah bernada tinggi; dengan contoh tidak sampai mengeluarkan ucapan yang mengakibatkan anak tersebut kaget sehingga membuat emosi lalu gunakan kalimat ajakan dan penghargaan.

2. Bangun hubungan emosional aman.

Anak akan lebih mudah diarahkan jika merasa diterima. Hubungan emosional aman terbentuk melalui konsistensi, kehadiran penuh, dan komunikasi jujur. Dengarkan dengan empati, hargai perasaan, dan berikan dukungan tanpa menghakimi. Kepercayaan tumbuh dari tindakan kecil yang positif, seperti menjaga janji dan menghormati batasan. Hindari kontrol berlebihan agar orang merasa bebas dan diterima. Ciptakan rutinitas positif serta

apresiasi sederhana agar hubungan terasa stabil, nyaman, dan membuat kedua pihak berani terbuka satu sama lain

3. Berikan tanggung jawab kecil.

Untuk siswa sering berperilaku kurang baik, berikan tanggung jawab kecil bisa membuat mereka merasa dihargai tanpa memberi beban berlebihan. Contoh tugas sesuai adalah menjadi koordinator kebersihan kelas, membantu mengatur peralatan praktikum, menyiapkan LCD atau perangkat pembelajaran, serta mengelola daftar kehadiran kelompok. Tugas sederhana namun bermakna ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu mereka menyalurkan energi secara positif dalam lingkungan kelas

4. Gunakan sistem penghargaan dan konsekuensi logis.

Pujian untuk Sistem penghargaan dan konsekuensi logis membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Penghargaan dapat berupa pujian, poin perilaku, atau kesempatan memimpin kegiatan. Konsekuensi logis diberikan sesuai tindakan, misalnya merapikan barang berantakan atau mengganti waktu belajar yang hilang karena mengganggu. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab, bukan hukuman, sehingga siswa

belajar melalui pengalaman nyata. Hal ini memperkuat disiplin dan kemandirian siswa secara bertahap baik.

5. Konsistensi dan pembiasaan.

Nilai karakter terbentuk melalui rutinitas berulang dan stabil. Konsistensi dan pembiasaan penting untuk membentuk perilaku positif siswa. Guru perlu memberikan aturan sama setiap hari, menjaga respons stabil, dan tidak berubah-ubah agar siswa memahami batasannya. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas sederhana seperti salam pagi, merapikan kelas, atau menyiapkan buku tepat waktu. Ketika aturan dilakukan berulang dan konsisten, siswa lebih mudah menyesuaikan diri serta mengembangkan disiplin dan tanggung jawab intrinsik bermanfaat bagi perkembangan kemandirian serta mendorong sikap belajar lebih teratur setiap hari.

6. Keteladanan guru dan orang tua.

Anak meniru perilaku nyata, bukan sekadar mendengar nasihat. Keteladanan guru dan orang tua terlihat melalui sikap jujur, disiplin, dan tutur kata sopan dalam setiap situasi. Mereka menunjukkan cara menghargai orang lain, mengelola emosi, serta menyelesaikan masalah dengan tenang. Saat anak melihat perilaku

positif secara langsung, mereka lebih mudah meniru dan membangun karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Pendekatan komunikasi positif dan kajian kualitatif ini membuktikan bahwa perubahan karakter anak sulit diatur dapat dilakukan melalui komunikasi positif dan pembiasaan perilaku. Guru tidak perlu menggunakan kata-kata keras atau hukuman fisik. Pembiasaan positif yang konsisten, pemberian tanggung jawab, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi kunci perubahan perilaku anak.

Melalui dua siklus tindakan, anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan, sopan santun, dan kontrol diri. Model pendekatan komunikasi positif dan kajian kualitatif terbukti efektif sebagai sarana reflektif bagi guru dalam memperbaiki praktik pendidikan karakter di Madrasah Tingkat Aliyah.

Ucapan Terima kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sudah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini. Dukungan, bimbingan, serta kerja sama yang diberikan sangat berarti sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi semua.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

- Gunarsa, S. D. (2003). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1997). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University.
- Nelsen, J. (2006). Positive Discipline. New York: Ballantine Books.
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development. New York: McGraw-Hill Education.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. departemen Pendidikan Nasional
- Manojlovich, M., & DeCicco, B. (2019). Using qualitative methods to explore communication practices between nurses and physicians on general care units. *Journal of Clinical Nursing / National Library of Medicine (PMC)*.
- Clarke, Z. C. (2023). A qualitative study exploring the effect of communicating with people who have partially intelligible speech. *International Journal of Speech-Language Pathology (Taylor & Francis)*. Taylor & Francis Online
- Collins, R., et al. (2022). Methods and approaches for enhancing communication with people with moderate-to-severe dementia: A qualitative synthesis. *BMJ Open / PMC*.
- Porter, A. S., et al. (2022). Novel approaches to communication skills development: qualitative insights from clinical trainees. *Elsevier / Medical Education Innovations. ScienceDirect*
- Sharkiya, S. H., et al. (2023). Quality communication and patient-centred outcomes: rapid review with implications for relationship-focused communication (includes qualitative evidence). *BMC Health Services Research*